



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DESA MELALUI ANYAMAN MENUJU KEMANDIRIAN DAN EKONOMI KREATIF DI DESA NGELANG KARTOHARJO MAGETAN

Lilik Sofianiyatin, Malik Ibrahim, Widiya Nurul Wahidah, Moch. Hamim Farkhani,
Muh. Khulafaur Rosyidin, Fiki Adelia Setefani, Rizky Selvia Putri, Trisnawati,
Nadia Puji Lestari, Kusnul Khotimah, Khubaib Al Fachri, Reza Abdul Wahab
Masyruri, Putri Kumala Sari, Farid Ahmadi

Institut Agama Islam Ngawi

E-mail: lilik@iaingawi.ac.id

Abstract: Women's Empowerment is an effort to improve the position and role of women through guidance in carrying out an activity. In Ngelang Village, Kartoharjo District, Magetan Regency, a community service program was held that focused on empowering youth from Karangtaruna and village women through making bags from woven rope, netting, and plastic. This is because many Karangtaruna youth and women still do not have the skills they have. This service program consists of skills training for women in making woven bags from rope, netting, and plastic. The purpose of this activity is to provide weaving skills to the youth from Karangtaruna and women of Ngelang Village, who have an interest in increasing creative economic independence. Utilizing local wisdom and following current trends. The reason for choosing this weaving training is because the materials used are affordable, easy to obtain, durable, and can be produced by anyone who is willing to make the effort, and have good selling value. The method used is Participatory Action Research (PAR). The benefits of this training can open insights about weaving that can be done by women in Ngelang Village without having to leave the house. With bag weaving activities, village women can be more independent and increase family income.

Keywords: *Empowerment, Training, Plastic Weaving*

Abstrak: Pemberdayaan Perempuan merupakan usaha untuk meningkatkan posisi dan peran wanita melalui bimbingan dalam menjalankan suatu aktivitas. Di desa Ngelang Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan, diadakan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan pemuda karangtaruna dan Perempuan desa melalui pembuatan tas dari anyaman tali, jali dan plastik. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya pemuda karangtaruna dan Wanita yang belum memiliki keterampilan yang mereka miliki. Program pengabdian ini terdiri dari pelatihan keterampilan untuk Wanita dalam membuat tas anyaman dari bahan tali, jali dan plastik. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan keterampilan anyaman kepada para pemuda karangtaruna dan Perempuan Desa Ngelang, yang memiliki minat dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi kreatif. Memanfaatkan kearifan lokal dan mengikuti tren yang ada saat ini. Alasan memilih pelatihan anyaman ini karena bahan yang digunakan terjangkau, mudah diperoleh, tahan lama, serta dapat diproduksi oleh siapa saja yang bersedia berusaha, dan memiliki nilai jual baik. Metode yang digunakan *Participation Action Research (PAR)*.

Manfaat dari pelatihan ini dapat membuka wawasan tentang anyaman yang bisa dilakukan oleh perempuan desa ngelang tanpa harus meninggalkan rumah. Dengan kegiatan anyaman tas perempuan desa bisa lebih mandiri dan menambah pendapatan keluarga.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Pelatihan, Anyaman Plastik.*

PENDAHULUAN

Desa Ngelang terletak di RT. 12 / RW.3, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur (Posko PPM IAI Ngawi, Kode pos 63395). Desa ini memiliki banyak potensi dari sumber daya manusianya, terutama dari kalangan pemuda karang taruna dan Perempuan desa. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal dalam bidang ekonomi kreatif. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada bulan Juni 2025 terhadap 50 perempuan di Desa Ngelang, ditemukan bahwa 65% di antaranya tidak memiliki penghasilan tetap, sementara 35% lainnya bergantung pada pendapatan suami. Hal ini dikarenakan mayoritas pekerjaan masyarakat desa Ngelang adalah petani dan buruh tani, dimana pendapatannya tidak bisa dipastikan setiap bulannya. Selain itu, hanya 20% perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif, seperti usaha kecil-keluarga atau kerajinan tradisional.

Salah satu keahlian lokal yang dimiliki masyarakat adalah membuat anyaman dari bahan – bahan alami yang ada di sekitar. Masalahnya, kegiatan anyaman ini masih bersifat tradisional, hanya dilakukan secara kecil – kecilan di rumah tangga, dan belum berkembang menjadi usaha yang mandiri dan bisa berjalan terus – menerus secara ekonomi. Kurangnya akses pelatihan, bantuan pengembangan usaha, serta cara pemasaran produk menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kemandirian ekonomi warga. Oleh karena itu, dibutuhkan program pemberdayaan yang terarah dan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan teknis, kemampuan manajemen, serta semangat kewirausahaan pemuda dan perempuan desa. Dengan pemberdayaan berbasis anyaman, diharapkan lahir peluang kerja dan usaha baru yang bisa memperkuat potensi lokal, mengurangi pengangguran, serta mendorong kemandirian ekonomi kreatif di Desa Ngelang.

Tas anyaman adalah aksesoris yang nyaman dan cocok dibawa saat liburan atau berbagai acara. Selain itu, tas ini juga bisa digunakan untuk berbelanja. Tas anyaman plastik ini bisa menghemat biaya dan juga membantu mengurangi sampah plastik. Tas anyaman merupakan salah satu dari berbagai kerajinan yang ada di Indonesia. Tas anyaman plastik ini merupakan bagian dari fashion wanita dan diproduksi oleh para pengrajin yang terbesar di berbagai daerah di Indonesia (Hidayah et al., 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata anyaman berarti hasil anyaman. Kerajinan tas anyaman plastik merupakan sebuah kreativitas masyarakat yang dapat menjadi peluang usaha yang menguntungkan maupun

dijadikan sebagai mata pencaharian. Kerajinan ini menggunakan bahan dasar plastic jenis kaca dan jali – jali dengan beragam ukuran. Tas anyaman plastik ini memiliki daya tahan yang kuat meskipun dijual dengan harga yang terjangkau (Eny Novia Titriana¹, 2023). Salah satu contoh implementasi upaya pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan anyaman bagi Kelompok Wanita Tani di Dusun Galih, Baosan Lor, Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu metode yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi lokal sebagai landasan pembangunan. Hasil dari pelatihan tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan anggota kelompok dalam bidang kriya anyaman, aktifnya kembali kegiatan kelompok yang sempat vakum, serta peningkatan pendapatan bagi anggota. Model pemberdayaan yang bersifat partisipatif dan berbasis potensi lokal ini terbukti efektif dalam membangun kemandirian ekonomi komunitas (Siregar, 2022). Studi tersebut memberikan inspirasi dan relevansi bagi penelitian kami, yang berfokus pada eksplorasi model pemberdayaan perempuan dan pemuda desa berbasis kriya lokal sebagai fondasi ekonomi kreatif. Dengan mengadopsi pendekatan ABCD dan prinsip pemberdayaan kolektif, penelitian ini diarahkan pada pengembangan potensi Karang Taruna dan kelompok perempuan di Desa Ngelang, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan. Harapannya, pendekatan tersebut dapat membentuk model pemberdayaan yang berkelanjutan dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat desa.

Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi, pelatihan teknis, hingga pendampingan produksi kepada ibu-ibu desa agar mampu mengolah daun pandan duri menjadi produk anyaman bernilai jual. Pendekatan ini terbukti mendorong peningkatan kreativitas produk, menambah pendapatan keluarga, serta mengembangkan potensi ekonomi desa melalui hasil kriya yang inovatif. Penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan dan pembentukan kelompok wirausaha menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan pemberdayaan berkelanjutan (Irwan, 2020).

Relevansi dari studi ini terhadap penelitian kami terletak pada penerapan strategi pemberdayaan perempuan berbasis pemanfaatan bahan lokal dan inovasi produk. Model seperti ini dinilai dapat diadaptasi dan dikembangkan di Desa Ngelang, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan, terutama jika ketersediaan bahan baku lokal untuk anyaman juga mencukupi. Dengan mengadopsi pendekatan serupa, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi kriya lokal sebagai fondasi penguatan ekonomi kreatif desa yang melibatkan perempuan dan komunitas secara aktif. Kegiatan ini penting dilakukan supaya potensi lokal yang belum termanfaatkan secara optimal bisa lebih maju. Desa Ngelang mempunyai sumber daya manusia dan bahan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk kerajinan anyaman, namun sumber daya tersebut belum dikembangkan secara maksimal. kegiatan ini penting untuk menggali dan mengembangkan potensi – potensi tersebut agar mempunyai nilai ekonomi.

Rendahnya partisipasi pemuda dan perempuan dalam ekonomi kreatif kelompok pemuda dan kelompok perempuan di Desa Ngelang belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Kegiatan ini berfungsi sebagai strategi pemberdayaan untuk membantu mereka menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan sosial. Penguatan ekonomi kreatif Desa Ngelang kerajinan anyaman dapat menjadi bagian dari ekonomi kreatif yang menawarkan nilai tambah tinggi. Kegiatan ini mendorong transformasi kerajinan tradisional menjadi produk yang inovatif dan berdaya saing.

Dalam pengembangan lebih lanjut, studi ini menghadirkan suatu model pemberdayaan yang mengoptimalkan potensi lokal, yang dapat memperkuat peran perempuan dan pemuda dalam secara partisipatif membangun ekonomi desa. Perkembangan produk ekonomi kreatif berbasis lokal yaitu temuan dari penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk menciptakan produk anyaman inovatif yang memiliki daya jual tinggi dan mencerminkan identitas lokal, sehingga dapat meningkatkan pasar untuk UMKM yang berbasis di desa. Oleh karena itu kegiatan ini berjudul "Pemberdayaan Perempuan Desa Melalui Anyaman Menuju Kemandirian Dan Ekonomi Kreatif Di Desa Ngelang Kartoharjo Magetan".

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan penelitian aksi partisipatif (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai pusat proses perubahan sosial. PAR dipilih karena berfokus pada pemberdayaan dan partisipasi, dengan melibatkan kelompok perempuan secara langsung dalam mengidentifikasi permasalahan, merencanakan, dan mengevaluasi kegiatan (A. Afandi et al., 2015). Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penerima bantuan semata, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas untuk mengelola perubahan. Dalam konteks ini, PAR memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bersama antara fasilitator dan warga, mendorong munculnya solusi yang kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga menciptakan ruang dialog yang setara, membangun rasa kepemilikan terhadap program, dan memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas yang diberdayakan. Adapun Pelatihan keterampilan anyaman dalam program pemberdayaan ini dibawakan oleh Ibu Linda Suryani, seorang pengusaha anyaman profesional dengan pengalaman lebih dari 13 tahun di industri kerajinan anyaman.

Forum Group Discussion dilaksanakan dengan melibatkan 10 peserta yang terdiri atas 10 perempuan usia produktif (25-50 tahun) dengan latar belakang sebagai ibu rumah tangga, buruh tani, dan pengrajin anyaman tradisional, serta yang memiliki minat dalam pengembangan ekonomi kreatif. Proses FGD dilakukan secara terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang mengarah

pada tiga aspek utama: (1) pemetaan potensi anyaman lokal, (2) identifikasi hambatan pengembangan, dan (3) eksplorasi harapan peserta terhadap program. Diskusi dibagi dalam dua kelompok berdasarkan demografi untuk memfasilitasi ekspresi pendapat yang lebih mendalam. Hasil FGD mengungkapkan bahwa 60% peserta telah memiliki keterampilan dasar anyaman dengan bahan baku lokal seperti plastik dan tali jali yang mudah diperoleh. Namun, 80% peserta mengidentifikasi keterbatasan akses pemasaran sebagai hambatan utama, dan 70% menyatakan kebutuhan akan pelatihan desain modern untuk meningkatkan nilai jual produk. Data observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa 70% peserta telah memulai produksi anyaman untuk tujuan komersial, meskipun masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam aspek pemasaran.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat, terutama bagi perempuan desa, jadi salah satu cara yang cukup efektif untuk meningkatkan ekonomi warga. Di Desa Ngelang, sebenarnya banyak warga yang punya keterampilan membuat kerajinan anyaman, terutama dari bahan-bahan seperti plastik dan tali jali. Sayangnya, kemampuan ini belum banyak dimanfaatkan untuk dijadikan usaha yang serius. Selama ini, kegiatan menganyam masih dilakukan sebatas hobi atau untuk keperluan sendiri di rumah, belum dikembangkan jadi usaha yang bisa menghasilkan uang secara berkelanjutan. Masalah utamanya, warga belum banyak mendapatkan pelatihan untuk mengasah keterampilannya, belum tahu cara mengembangkan usaha, dan belum punya akses yang cukup untuk memasarkan produk mereka. Padahal menurut, (Septiani Pratiwi Mega, 2017) supaya usaha lokal seperti ini bisa maju, perlu ada pelatihan, dukungan, dan akses ke pasar. Jadi bukan hanya bisa membuat produk, tapi juga harus tahu cara menjual dan mengelola usahanya.

Tas anyaman dari plastik misalnya, sekarang bukan hanya berguna buat belanja atau dibawa saat bepergian, tapi juga sudah jadi bagian dari gaya hidup. Selain tampilannya unik dan kuat, tas ini juga ramah lingkungan karena bisa mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Tas seperti ini punya nilai jual yang bagus karena tahan lama, murah, dan menarik. Apabila para perempuan di desa diberi kesempatan untuk mengembangkan kerajinan seperti ini, manfaatnya gak cuma soal penghasilan. Mereka juga bisa lebih percaya diri, punya kegiatan positif, dan bisa membantu ekonomi keluarga. Dan perempuan ikut aktif dalam kegiatan ekonomi, mereka jadi lebih dihargai dan punya peran penting, baik di rumah maupun di masyarakat.

Kegiatan pelatihan anyaman dilakukan pada hari Sabtu tanggal 02 Agustus 2025 yang bertempat di Aula kator desa Ngelang. Adapun kegiatan ini dilakukan melalui empat tahap diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemetaan potensi dan permasalahan lokal tahap pertama diawali dengan observasi partisipatif dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan kelompok perempuan di desa untuk mengidentifikasi potensi tenun lokal dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan ekonomi kreatif.

Gambar1. Diskusi dan Observasi



Sumber: Dokumentasi Kegiatan

2. Perencanaan program pemberdayaan berdasarkan hasil FGD, tim pelaksana dan masyarakat menyusun rencana pelatihan keterampilan menenun berbasis potensi lokal, meliputi pemilihan bahan baku, Teknik menenun, dan pemasaran produk.

Gambar2. Membuat Rencana Program



Sumber: Dokumentasi Kegiatan

3. Pelatihan dan dukungan kegiatan utama meliputi pelatihan keterampilan menenun, pengembangan kewirausahaan, serta dukungan produksi dan pemasaran. Pelatihan ini dilaksanakan secara partisipatif, di mana peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pengelola dan penggerak masyarakat.

Gambar 3. Awal Pelaksanaan Program



Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Adapun langkah pembuatannya adalah sebagai berikut

- a. Menyiapkan Bahan Anyaman
Memotong pita plastik sepanjang $\pm 60-70$ cm dan lebar 2,5–3 cm. Kemudian lipat memanjang 3 kali hingga membentuk pita yang lebih tebal dan padat. Serta memastikan lipatan rapi dan ditekan kuat agar tidak mudah mengembang.
- b. Membuat Alas Tas
Membuat pola anyaman silang (satu masuk atas, satu masuk bawah) seperti membuat tikar. Kemudian mengukur alas sesuai kebutuhan, misalnya 30 cm x 20 cm. Kemudian ikat atau jahit ujung-ujungnya agar tidak terlepas.
- c. Membentuk Dinding Tas
Melanjutkan anyaman dari tepi alas ke atas (vertikal) untuk membentuk sisi tas. Selanjutnya memastikan ketinggian seimbang, misalnya 30 cm dari alas. Ujung-ujung pita bisa dilipat ke dalam dan dijahit, atau disatukan dengan jarum dan benang.
- d. Memperkuat Struktur
Menggunakan benang nilon untuk menjahit antar sisi agar tas kokoh. Kemudian menambahkan penguat di sudut-sudut misalnya lapisan plastik tambahan atau jahitan silang.
- e. Menambahkan Tali Pegangan
Menyiapkan dua buah tali (panjang $\pm 40-50$ cm) kemudian memasangkan di sisi kiri-kanan tas, 5 cm dari tepi atas. Selanjutnya Mengaitkan dengan kuat agar mampu menahan beban berat.
- f. Finishing
Memeriksa bagian dalam tas dengan cara merapikan ujung pita atau benang yang menjuntai, lalu menambahkan penutup seperti resleting/kancing magnet apabila diinginkan. Langkah terakhir dengan membersihkan tas dari sisa potongan plastik.

4. Refleksi dan evaluasi partisipatif setelah kegiatan dilaksanakan, sesi refleksi Bersama diadakan untuk mengevaluasi keberhasilan dan tantangan program. Evaluasi bersifat partisipatif sehingga peserta dapat memberikan umpan balik dan merumuskan tindakan tidak lanjut mereka sendiri.

Gambar 4. Akhir pelaksanaan program dengan Evaluasi



Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Agar program pemberdayaan masyarakat dapat mencapai hasil yang optimal, pelaksanaan pelatihan harus dirancang secara terencana dan sistematis, bukan dilakukan secara sembarangan. Pendekatan yang digunakan hendaknya bersifat partisipatif, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh proses pelatihan, bukan sekadar penyampaian materi secara teoritis atau melalui metode ceramah satu arah (M. Afandi et al., 2013). Pelatihan berbasis partisipasi yang memungkinkan peserta untuk terlibat langsung dalam praktik lapangan, diskusi interaktif, dan kerja kelompok telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, serta motivasi mereka untuk mengembangkan usaha.

Pendekatan partisipatif tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat selama proses pelatihan, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan program pemberdayaan. Melalui partisipasi aktif, masyarakat memperoleh rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan, sehingga mendorong mereka untuk menjaga, mengembangkan, dan menyesuaikan kegiatan tersebut sesuai kebutuhan lokal. Keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan, perencanaan, serta evaluasi juga memperkuat kapasitas sosial dan meningkatkan solidaritas antaranggota kelompok (Mardikanto & Soebiato, 2017). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Dengan demikian, penerapan metode pelatihan partisipatif tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga memberikan pondasi bagi keberlanjutan dan kemandirian masyarakat dalam jangka panjang.

Selain keterampilan teknis dalam proses produksi, masyarakat juga memerlukan pengetahuan dan keterampilan di bidang pemasaran agar produk yang dihasilkan memiliki daya saing di pasar. Produk kerajinan dengan kualitas tinggi tidak akan memberikan dampak ekonomi yang signifikan apabila pelaku usaha tidak memiliki kemampuan dalam menjual dan mempromosikannya secara efektif. Oleh karena itu, program pelatihan pemberdayaan masyarakat perlu mencakup aspek pemasaran yang meliputi promosi, pengemasan, strategi *branding*, dan teknik penjualan. Dalam konteks perkembangan teknologi saat ini, penguasaan pemasaran digital, seperti melalui media sosial dan platform *marketplace*, menjadi sangat penting untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai tambah produk.

Selain keterampilan teknis dalam proses produksi, masyarakat juga memerlukan pengetahuan dan keterampilan di bidang pemasaran agar produk yang dihasilkan memiliki daya saing di pasar. Produk kerajinan dengan kualitas tinggi tidak akan memberikan dampak ekonomi yang signifikan apabila pelaku usaha tidak memiliki kemampuan dalam menjual dan mempromosikannya secara efektif. Oleh karena itu, program pelatihan pemberdayaan masyarakat perlu mencakup aspek pemasaran yang meliputi promosi, pengemasan, strategi *branding*, dan teknik penjualan (Yendra et al., 2024). Dalam konteks perkembangan teknologi saat ini, penguasaan pemasaran digital, seperti melalui media sosial dan platform *marketplace*, menjadi sangat penting untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai tambah produk. Penguasaan keterampilan pemasaran, khususnya yang berbasis digital, tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperkenalkan produk kepada konsumen, tetapi juga sebagai strategi membangun citra merek dan membedakan produk dari kompetitor (Sarmada et al., 2024). Dengan memanfaatkan media sosial dan *marketplace*, pelaku usaha dapat menjangkau pasar yang lebih luas tanpa batasan geografis, mengukur efektivitas promosi secara real-time, serta menyesuaikan strategi pemasaran sesuai tren dan preferensi konsumen (Lautania et al., 2024). Kemampuan mengelola pemasaran secara efektif akan meningkatkan peluang keberlanjutan usaha, karena pelaku mampu mempertahankan permintaan pasar, membangun loyalitas pelanggan, dan menyesuaikan produk dengan dinamika kebutuhan konsumen.

Program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan anyaman di Desa Ngelang menunjukkan hasil yang menggembirakan. Data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara mengungkapkan transformasi signifikan pada kapasitas dan kondisi ekonomi peserta. Perempuan desa Ngelang semula belum mengetahui teknik dasar anyaman dengan program pemberdayaan ini terjadi peningkatan keahlian di bidang anyaman. Melalui pelatihan anyaman ini diharapkan bisa membuka sumber penghasilan baru dengan dibantu adanya koperasi desa merah putih, dimana perempuan desa bisa menjadi pemasok tas anyamannya.

KESIMPULAN dan SARAN

Potensi sumber daya manusia di Desa Ngelang, khususnya dari karang taruna, di bidang kerajinan anyaman sebenarnya cukup besar. Namun, keterampilan ini belum dikelola dengan baik untuk mendukung kemandirian ekonomi. Minimnya akses pelatihan teknis, dengan usaha, dan pemasaran produk menjadi kendala utama yang menghambat kerajinan ini menjadi sektor ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Melalui program pemberdayaan yang partisipatif dan terarah, para pemuda dan pemudi desa dapat meningkatkan kemampuan mereka, baik dalam keterampilan produksi maupun kewirausahaan. Tas anyaman, sebagai salah satu produk lokal, memiliki nilai ekonomi dan daya saing yang tinggi, serta menjadi solusi ramah lingkungan. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga meningkatkan peran sosial Perempuan dan pemuda dalam Pembangunan desa. Dengan pelatihan praktis dan dukungan pemasaran digital, kerajinan anyaman dapat menjadi penggerak ekonomi kreatif desa, memperkuat identitas lokal, dan membuka peluang usaha baru. Oleh karena itu, pemberdayaan melalui tenun merupakan strategi penting untuk mencapai kemandirian ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Desa Ngelang, Kartoharjo, Magetan. Saran dari penulis yaitu perlu diadakan pelatihan teknis yang berkelanjutan, pendampingan usaha, serta penguatan akses pemasaran berbasis digital agar produk anyaman Desa Ngelang dapat berkembang lebih optimal dan berdaya saing di pasar luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Permatasari, R. dwi A., Nurdianah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2015). Metodologi Pengabdian Masyarakat. In J. W. Suwendi, Abd Basir (Ed.), *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. UNNES Press.
- Eny Novia Titriana¹, T. A. (2023). Social Science Academic. *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Bimbel Tunas Ceria Duku Krajan Desa Bedrug Pulung Ponorogo*, 1(2023), 123–131.
- Hidayah, N., Muntiah, N. S., & Purwaningrum, T. (2023). Pelatihan Pembuatan Tas Anyaman Jali Jali bagi Ibu-Ibu PKK di Desa Sidomukti Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Keluarga ditengah Wabah Covid-19 di Desa Sisomukti Kecamatan Plaosan. *Jurnal Terapan Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 26–30. <https://doi.org/10.24269/jteb.v3i1.6370>
- Irwan, M. (2020). Pemberdayaan Perempuan Desa Pondok Melalui Kelompok Wirausaha Anyaman Lidi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 130.

<https://doi.org/10.37064/jpm.v8i2.8270>

- Lautania, M. F., Darwanis, D., Ariani, N. E., Linda, L., Afrianandra, C., & Fitri, M. (2024). Training in Marketing Strategies through Digital Marketing for Scaling Up Businesses of Silver Craft SMEs in Banda Aceh City. *Asian Journal of Community Services*, 3(1), 41–48. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v3i1.6828>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Sarmada, Z. M., Mahmudah, D. F., Faiz, F., Azhari, H. K., Saputra, A., Kurniawan, A., Arofah, A. S., 'Izzati, 'Inayatul, Sermila, S., Mu'alimah, S., Attarikhi, U., Widiastuti, Y. S., & Nurhasanah, Y. D. (2024). Peningkatan Kreativitas Ibu-Ibu Pkk Melalui Pelatihan Pembuatan Buket Sebagai Alternatif Peluang Usaha Di Desa Blaran Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. *ABDIANDAYA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.56997/abdiandaya.v2i1.1022>
- Septiani Pratiwi Mega. (2017). *PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI RUMAH TANGGA DI DUSUN SATU KECUBUNG DESA TERBANGGI LAMPUNG TENGAH Skripsi* (Vol. 1, Issue 1).
- Siregar. (2022). *PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PELATIHAN ANYAMAN DI DUSUN GALIH, BAOSAN LOR, NGRAYUN, PONOROGO* Muhammad. *Indonesia Engagement Journal Vol. 3 No. 1, Juni 2022*, 3(8.5.2017), 2003–2005.
- Yendra, Y., Zakaria, Z., & Noy, I. (2024). The Impact of Digital Marketing on Local Businesses. *Advances in Community Services Research*, 2(1), 49–61. <https://doi.org/10.60079/acsr.v2i1.340>